

Analisis Gaya Belajar Siswa Melalui Tes Diagnostik Non-Kognitif di SMP Negeri Tamiang Hulu

Nia zunita¹, Amanda Lestari², Dwi Putri Oktaviani Sinabariba³

amandalestari16ab@gmail.com

¹²³Universitas Samudra

Abstrak: Cara siswa menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran dikenal sebagai gaya belajar. Belajar visual, auditori, dan kinestetik biasanya menjadi gaya belajar saat ia berkembang. Salah satu penilaian diagnostik non-kognitif yang paling penting adalah menentukan gaya belajar masing-masing siswa. Tes diagnostik nonkognitif sangat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa sesuai dengan gaya belajar mereka. SMP N 2 Tamiang Hulu juga melakukan hal yang sama; 40 siswa sebagai sampel dalam penelitian tersebut menjalani tes diagnostik non-kognitif. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil tes diagnostik nonkognitif gaya belajar siswa SMP N 2 kelas 9 pada tahun akademik 2024/2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling dengan populasi pada kelas IX1 DAN IX2. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya belajar siswa di SMP N 2 Tamiang Hulu dengan melihat 3 kelompok belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar visual, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah visual dengan persentase 40%, auditori 32,5%, dan kinestetik 27,5%.

Kata-kata kunci: Gaya belajar, tes diagnostik non-kognitif, SMP

Abstract: Each learner has a unique learning style that determines how they take in, comprehend, and use knowledge during the learning process. Learning styles can be broadly classified as visual, auditory, or kinesthetic depending on how they developed. Determining the learning style of every student is a crucial aspect of non-cognitive diagnostic evaluations. When it comes to aligning learning objectives and needs with students' learning styles, non-cognitive diagnostic tests are a great resource for teachers. Without exception, SMP N 2 Tamiang Hulu also conducted non-cognitive diagnostic exams on 40 pupils who served as research samples. The data collection instrument for this study is derived from the findings of non-cognitive diagnostic tests on the learning styles of SMP N grade 9 students. The research employs a qualitative methodology using descriptive methodologies. The sample used in this research was Simple Random Sampling with a population in classes IX1 AND IX2. The aim of this research is to analyze the learning styles of students at SMP N 2 Tamiang Hulu by looking at 3 learning groups, namely visual, auditory and kinesthetic. The research results show that the most dominant learning style is the visual learning style, where the research results show that the most dominant learning style is visual with a percentage of 40%, auditory 32.5%, and kinesthetic 27.5%.
Keywords: Learning styles, non-cognitive diagnostic tests, junior high school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar, terencana dan terstruktur yang dievaluasi oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan peserta didik yang loyal, jujur, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat dan berpengetahuan, serta memajukan sosial demokrasi menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wijayanto, 2011) yang menyatakan bahwa “sekolah modern harus menjamin keseimbangan antara pendidikan dan pengasuhan dalam memenuhi misinya”. Di tahun-tahun berikutnya, pendidikan saat ini lebih berfokus pada aspek kepribadian. Pada jenjang pendidikan di Indonesia, salah satu jenjang yang sangat mencolok dan sering menarik perhatian adalah jenjang sekolah menengah yaitu sekolah menengah pertama yang menurut Santrock dalam Sugiman dkk. (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan siswa pada tahap sekolah menengah pertama sedang memasuki masa remaja, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini tidak hanya perkembangan fisik saja, tetapi mencakup perkembangan emosional, sosial, sikap, dan moral. Oleh

karena itu, besar kemungkinan akan timbul permasalahan pada tahap perkembangan usia sekolah menengah pertama. Sebab ketika siswa duduk di bangku SMP keadaan berubah sangat signifikan, tidak jarang emosi mereka menjadi tidak stabil pada usia tersebut dan cenderung tidak terkendali (Hastutiningtyas et al., 2021).

Penilaian diagnostik kognitif mengacu pada serangkaian prosedur diagnostik berbasis kognitif yang berupaya menentukan kekuatan dan kelemahan siswa sehubungan dengan struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan mereka (Lee & Sawaki, 2009). Penilaian non-kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami status psikologis, sosial dan aktivitas siswa selama home learning, gaya belajar siswa, interaksi siswa, dan kondisi keluarga siswa. Gaya belajar merupakan cara setiap siswa menerima, memahami dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, gaya belajar pada umumnya menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Analisis adalah penyelidikan dan penguraian suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan proses penyelesaian masalah dimulai dari dugaan dan kebenaran. Kegiatan analisis biasanya dilakukan pada akhir suatu kegiatan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang timbul pada saat kegiatan tersebut. Melalui kegiatan analisis ini diharapkan kegiatan selanjutnya lebih sesuai dengan harapan.

Analisis gaya belajar siswa melalui tes diagnostik di SMP N 2 Tamiang Hulu yang dapat membantu guru mengetahui cara siswa mengolah informasi dan cara memahami materi yang disampaikan. Tes diagnostik dapat berupa angket yang diberikan kepada siswa. Dalam melaksanakan penilaian diagnostik, guru diberikan kebebasan menentukan instrumen penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tujuan penilaian. Hasil diagnosis menjadi data/informasi perencanaan pembelajaran sesuai tahapan prestasi dan karakteristik siswa. Penilaian non-kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami status psikologis, sosial dan aktivitas siswa selama home learning, gaya belajar siswa, interaksi siswa, dan kondisi keluarga siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang dapat dicapai siswa sesuai dengan potensinya masing-masing, dan juga menjadi landasan bagi para pendidik untuk melakukan pendidikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Diketahui hanya sedikit penelitian yang melibatkan penilaian diagnostik non-kognitif terhadap gaya belajar siswa, termasuk penelitian yang dilakukan di Kelas IX SMP N 2 Tamiang Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang gaya belajar siswa kelas IX SMP N 2 Tamiang Hulu pada tahun ajaran 2024/2025. Kategori yang dilihat adalah visual, auditori, dan kinestetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Desain kualitatif ini dipilih karena peneliti dapat melihat dan mengungkapkan kondisi dan objek dalam konteks yang mendalam terkait dengan masalah yang diteliti dan keluarannya berupa pernyataan, gambaran, atau peristiwa (Ibrahim et al., 2018). Sekaligus metode ini dipilih karena membangkitkan minat peneliti terhadap gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga diperlukan data mining untuk memahaminya secara detail. Tempat penelitian ini bertempat di SMPN 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang dan waktunya mulai tanggal 30 April 2024- 1 MEI 2024 untuk pengumpulan datanya. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata dan perilaku sehingga lebih kaya dari sekedar angka (Sidiq & Choiri, 2019). Sedangkan instrumen pengumpulan datanya meliputi data primer berupa angket mengenai hasil penilaian diagnostik nonkognitif gaya belajar siswa kelas 9 SMP N 2 tahun ajaran 2024/2025. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas 9a dan 9b, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel random sampling. Menurut Sugiyono (2019:129) Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling) merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Data tersebut diperoleh dari penyebaran data angket dalam bentuk Google Sheets kepada 40 siswa yang berisi berbagai aspek gaya belajar dan indikator yang harus dijawab. Misalnya aspek gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Data sekunder kemudian diperoleh dari sumber literatur dan internet yang relevan seperti buku,

jurnal, e-book atau lainnya (Nurhuda, 2022a). Setelah semua data yang diperlukan telah dikumpulkan, kesimpulan dapat diambil secara bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pendidikan dan pendididkan, peserta didik merupakan subjek dan objek kegiatan pendidikan. Hakikat proses pembelajaran tidak lain adalah belajar siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. . Djamarah (2004) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah belajar. Oemar (2001) menjelaskan bahwa “Perubahan adalah pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran aktif, setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar mengacu pada perasaan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan fisik dan mental seseorang ketika belajar. Gaya belajar adalah cara seseorang memilih untuk memperoleh pengetahuan atau informasi selama proses belajar (Nini Subini, 2011). Menurut Bobby De Potter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Yang pertama adalah cara orang mudah menyerap informasi atau sering disebut dengan skema, dan yang kedua adalah cara orang mengolah dan mengorganisasikan informasi. Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui inderanya. Setiap orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menyerap informasi. Metode pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu belajar sambil menonton (visual learning), belajar dengan mendengarkan (auditory learning), dan belajar sambil melakukan (kinestetik learning).

Pembelajaran visual merupakan cara belajar dengan melihat, sehingga mata memegang peranan penting. Orang menggunakan metode pembelajaran visual untuk memproses informasi, seperti dengan melihat gambar, bagan, peta, poster, diagram, dan lain-lain. Pembelajaran auditori merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendengaran untuk memperoleh informasi. Jadi mereka sangat mengandalkan mendengarkan untuk belajar dengan sukses, seperti mendengarkan ceramah, percakapan, dan percakapan. Pembelajaran kinestetik merupakan suatu metode pembelajaran dimana orang memperoleh informasi melalui pengalaman, gerak dan sentuhan. Dalam penelitian ini kami mengambil sampel sebanyak 40 orang siswa yang populasinya berasal dari kelas 9¹ dan 9². Kami menganalisis gaya belajar siswa di SMP N 2 Tamiang Hulu dengan melihat apakah siswa di SMP N 2 Tamiang Hulu mempunyai pembelajaran visual. gaya belajar auditori, atau gaya belajar kinestetik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) adalah :

1. Gaya belajar visual

Indikator:

- Rapi dan teratur
- Lebih suka membaca daripada dibacakan
- Perencana jangka panjang yang baik
- Memperhatikan secara detail
- Mengingat apa yang dilihat dari apa yang didengar

2. Gaya Belajar Auditorium

- Mudah kesal dengan uskup
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang dikatakan
- Senang membaca dengan suara keras
- Suka berdiskusi dan suka menjelaskan panjang lebar
- Sulit menulis tapi tetap pandai bercerita

3. Gaya belajar kinestetik

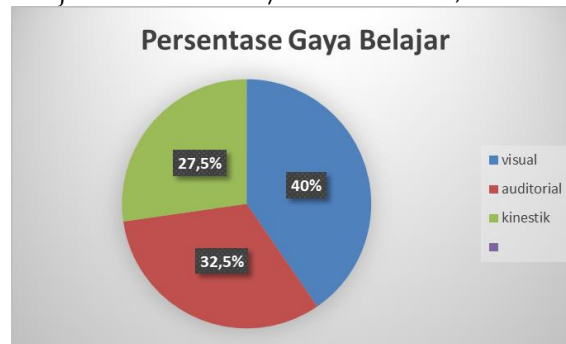
- Ingin melakukan segalanya
- Suka permainan yang sibuk
- Selalu fokus pada fisik dan banyak bergerak
- Suka permainan yang sibuk

Berdasarkan analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat 16 siswa yang tergolong menggunakan gaya belajar visual, 13 siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial, dan 11 siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Data tersebut disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Gaya belajar	Banyak siswa
Visual	16
Auditorial	13
Kinestetik	11
Jumlah	40

Selanjutnya, kami menghitung persentase gaya belajar dari 40 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tamiang Hulu berdasarkan data tabel 1 di atas. Berikut cara menghitung persentase gaya belajar :

- Persentase gaya belajar visual = $16/40 \times 100\% = 40\%$
- Persentase gaya belajar auditorial = $13/40 \times 100\% = 32,5\%$
- Persentase gaya belajar kinestetik = $11/40 \times 100\% = 27,5\%$



Pembahasan

Berdasarkan gambar 1 diagram persentase gaya belajar yang merupakan hasil analisis penilaian diagnostik gaya belajar nonkognitif siswa kelas 91 dan 92 di SMPN 2 Tamiang Hulu tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa dengan persentase 40% terdapat 16 siswa dari 40 jumlah siswa yang tergolong menggunakan gaya belajar visual, selanjutnya dengan persentase 32,5% terdapat 13 siswa dari 40 jumlah siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial, dan dengan persentase 27,5% terdapat 11 siswa dari 40 jumlah siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar visual. Bagi seseorang dengan gaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual).

Gaya belajar visual ini menekankan pada ketajaman penglihatan. Artinya harus ditunjukkan bukti-bukti konkritnya terlebih dahulu agar siswa paham. De Porter (2019) menjelaskan bahwa orang visual adalah pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata sebenarnya dalam pikirannya. Ahmadi dan Supriyono (2004) menyatakan bahwa orang dengan tipe visual belajar dengan cepat apa yang disajikan dalam kata-kata, diagram, grafik dan foto. Nini (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual itu untuk memperoleh informasi, seperti melihat gambar seperti kartu, poster dan grafik, serta melihat data tekstual seperti tulisan dan teks. Dengan kata lain, alat ini memudahkan untuk mempelajari pelajaran yang terlihat. Dengan adanya pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan insentif dalam gaya belajar visual tergantung pada penerimaan informasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bire dkk. (2014) Gaya belajar visual siswa mempunyai dampak positif sebesar 40% terhadap prestasi akademik. Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Himmah dan Nugrahaeni (2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah visual sebesar 40%, auditori sebesar 32,5%, dan kinestetik sebesar 27,5%.

Dari jumlah sampel sebanyak 40 siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan persentase sebesar 40% menunjukkan bahwa 16 siswa lebih suka fokus bergerak dan melihat demonstrasi pada objek terlihat yang berhubungan dengan pelajaran. Hal ini diperkuat oleh gagasan Putranti (2007) yang menekankan bahwa alat peraga harus diarahkan langsung kepada siswa, kemudian digambarkan pada layar, LCD atau papan tulis. Siswa yang memiliki gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami materi pelajaran. Selanjutnya, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dengan persentase sebesar 32,5% menunjukkan bahwa 13 siswa mengutamakan indra pendengaran. Hal ini diperkuat oleh gagasan De Porter (2009) yang mengatakan bahwa pembelajar auditorial lebih cenderung mendengar dan mengingat apa yang dikatakan dibandingkan apa yang dilihat. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pendengaran atau auditorial lebih cenderung aktif dalam pembelajaran diskusi verbal. karena orang auditorial mencerna makna melalui nada suara. Sukadi (2008) menjelaskan bahwa "Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan, orang dengan gaya belajar ini lebih

dominan dalam menggunakan indera pendengarannya untuk melakukan kegiatan belajar". Selanjutnya, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan persentase sebesar 27,5%, menunjukkan bahwa 11 siswa belajar dengan mengutamakan indra perasa dan gerak fisik. Hal ini diperkuat oleh gagasan Roebyarto (2009) yang menjelaskan pembelajaran kinestetik adalah gaya belajar yang diterapkan pada siswa yang menggunakan tubuhnya sebagai alat belajar secara optimal. Sukadi (2019) mengatakan, "orang dengan gaya belajar ini memahami pelajaran ketika mereka bergerak, menyentuh, atau melakukan tindakan, seperti halnya indra perasa mereka yang dapat menangkap makna halus ketika mereka merasakan objek halus"

PENUTUP

Dengan adanya hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan informasi kepada guru SMP N 2 Tamiang Hulu untuk lebih memperhatikan gaya belajar apa yang dimiliki setiap siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajarnya masing-masing, sehingga tugas guru adalah mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mencakup ketiga aspek gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Saran yang diberikan peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah guru dapat menggunakan media pembelajaran yang melibatkan ketiga aspek tersebut, seperti menggunakan media ppt interaktif yang nantinya dalam ppt interaktif tersebut dapat berisi video pembelajaran, kuis dan materi. Dengan menerapkan metode ini dapat melihat perbedaan gaya belajar siswa SMPN 2 Tamiang Hulu sehingga tidak dapat menghambat hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter (2019). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung. Kaifa. Djamarah, S. B (2014). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hastutiningtyas, Wahidyanti Rahayu dkk. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Jurnal ilmiah keperawatan* Vol 5. No 1.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeda, cv. Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011),
- Nurhuda, Hengki (2022). "MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL; FAKTORFAKTOR DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN." *DIRASAH Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*
- Ocamar, H (2021). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Putranti, N Gaya belajar anda visual, auditori, atau kinestetik?. Diunduh dari: <https://nuritaputranti.wordpress.com/2007/2/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-kinestetik/>
- Sugiman et.al (2015) *Pemecahan Masalah Matematika dalam Matematika Realistik*. Yogyakarta: Jurusan Matematika FMIPA UNY.
- Sukadi (2019). *Progressive learning "learning by spirit"*. Bandung: MQS Publishing
- Wijayanto, Setyo Hari. (2019). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta, *JPPM* 10 (2).
- Wahyuni, & W. Konadi (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Materi Pasar di Kelas VIII3 di SMPN Jangka, *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 3 (1).
- Sari, A.K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic* 1 (1).
- Chania, Y. Haviz, M. - Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek* 8 (1), 77-84.
- Ghufron, M.N. & R. Risnawita (2013), *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.